ANALISIS PENGUKURAN DAN PENGAKUAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG TOKO BERLIAN KOTA PAYAKUMBUH BERDASARKAN PSAK NO. 202

Khairunnisa Muarifah[1], Nini Sumarni [2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]khairunnisa14.p@gmail.com, [2]nnsumarni@gmail.com

ABSTRAK

Persediaan barang dagang merupakan salah satu aset lancar yang memiliki peranan penting dalam menunjang kelangsungan operasional perusahaan dagang. Penerapan pengukuran dan pengakuan persediaan yang tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 202 dapat menyebabkan penyajian laporan keuangan menjadi kurang andal serta memengaruhi pengambilan keputusan manajemen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pengukuran dan pengakuan persediaan barang dagang pada Toko Berlian Kota Payakumbuh berdasarkan PSAK No. 202. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Informan penelitian terdiri atas pemilik toko serta pihak yang terlibat dalam pengelolaan persediaan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pengukuran dan pengakuan persediaan barang dagang pada Toko Berlian Kota Payakumbuh telah dilaksanakan dengan cukup baik, namun belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan PSAK No. 202. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan penerapan standar akuntansi, terutama dalam pengakuan penurunan nilai persediaan, pencatatan barang rusak dan kedaluwarsa, serta memperkuat sistem pengendalian internal agar informasi persediaan yang dihasilkan lebih akurat, andal, dan relevan bagi pengambilan keputusan manajemen.

Kata Kunci : *Persediaan Barang Dagang, Pengukuran Persediaan, Pengakuan Persediaan, PSAK No. 202, Laporan Keuangan.*

ABSTRACT

Merchandise inventory is a current asset that plays a crucial role in supporting the operational continuity of a trading company. Practices regarding inventory measurement and recognition that do not align with the Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) No. 202 can compromise the reliability of financial statements and impact management decision-making. This study aims to analyze the application of merchandise inventory measurement and recognition at Toko Berlian in Payakumbuh City based on PSAK No. 202. A qualitative, descriptive research approach was employed. Data were gathered through observation, interviews, documentation review, and a literature study. Research informants included the shop owner and personnel involved in inventory management. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study concludes that while the application of merchandise inventory measurement and recognition at Toko Berlian has been carried out reasonably well, it does not yet fully comply with the provisions of PSAK No. 202. Therefore, the company needs to improve its application of accounting standards specifically regarding the recognition of inventory impairment and the recording of damaged or expired goods and strengthen its internal control systems to ensure that the resulting inventory information is more accurate, reliable, and relevant for management decision-making.

Keywords : *Merchandise Inventory, Inventory Measurement, Inventory Recognition, PSAK No. 202, Financial Statements.*

PENDAHULUAN

Persediaan merupakan salah satu aset lancar yang memiliki peranan strategis dalam menunjang kelangsungan operasional perusahaan, khususnya pada perusahaan dagang. Keberadaan persediaan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumen secara tepat waktu, tetapi juga menjadi faktor penentu dalam pembentukan harga pokok penjualan, laba perusahaan, serta penyajian laporan keuangan yang andal. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan memerlukan sistem pencatatan, pengukuran, dan pengakuan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku agar informasi yang dihasilkan relevan, andal, dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.(Ananda Augrarah Nasution 2024, hal.78) Perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif mendorong setiap perusahaan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan persediaannya. Kesalahan dalam pengukuran maupun pengakuan persediaan dapat mengakibatkan nilai aset dan laba perusahaan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Persediaan yang mengalami kerusakan, penurunan kualitas, atau kedaluwarsa harus memperoleh perlakuan akuntansi yang tepat sehingga tidak menyebabkan laporan keuangan mengalami salah saji (material misstatement). Oleh sebab itu, penerapan standar akuntansi mengenai persediaan menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kualitas informasi keuangan perusahaan.(Erika Elisabeth Mendrofa, Rimbun C. D. Sidabutar 2026)

Di Indonesia, perlakuan akuntansi terhadap persediaan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 202 tentang Persediaan yang mulai berlaku efektif sebagai bagian dari penyesuaian penomoran standar akuntansi berbasis IFRS. PSAK No. 202 mengatur mengenai ruang lingkup, pengukuran, pengakuan, metode pencatatan, metode penilaian, hingga pengungkapan persediaan dalam laporan keuangan. Standar tersebut menegaskan bahwa persediaan diukur berdasarkan nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto (*lower of cost and net realizable value*), serta setiap penurunan nilai persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Penerapan PSAK No. 202 menjadi tantangan tersendiri bagi usaha dagang skala kecil dan menengah. Sebagian besar pelaku usaha masih menerapkan sistem pencatatan berdasarkan pengalaman praktis tanpa didukung pemahaman yang memadai mengenai standar akuntansi keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan proses pencatatan persediaan belum sepenuhnya menggambarkan kondisi ekonomi yang sebenarnya sehingga berpotensi menimbulkan ketidaktepatan dalam penyajian laporan keuangan.(Kholimaturrohmah 2024) Toko Berlian Kota Payakumbuh merupakan salah satu perusahaan dagang yang bergerak di bidang perdagangan eceran dengan berbagai jenis barang kebutuhan sehari-hari. Aktivitas utama perusahaan meliputi pembelian barang dari pemasok, penyimpanan di gudang, dan penjualan kepada konsumen. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pemilik usaha, diketahui bahwa perusahaan telah menggunakan sistem pencatatan persediaan secara terkomputerisasi, namun masih ditemukan beberapa permasalahan dalam pengelolaan persediaan, seperti adanya barang rusak dan kedaluwarsa, kelebihan stok akibat menurunnya permintaan pasar, serta belum optimalnya pengakuan penurunan nilai persediaan sesuai ketentuan PSAK No. 202. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan nilai persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan tidak sepenuhnya mencerminkan nilai ekonomis yang sesungguhnya.

Selain itu, perusahaan masih menerapkan pengendalian persediaan yang bersifat sederhana dengan melakukan pemeriksaan terhadap barang masuk dan barang keluar tanpa didukung kebijakan tertulis mengenai evaluasi persediaan, pencatatan kerugian akibat barang rusak, maupun pengakuan nilai realisasi neto secara periodik. Padahal, sistem pengendalian internal yang baik

memiliki peranan penting dalam meminimalkan risiko kehilangan, kerusakan, maupun penumpukan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian perusahaan.(Jumriani 2024)

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan dagang di Indonesia yang belum menerapkan pengukuran dan pengakuan persediaan sesuai standar akuntansi. Penelitian Erika Elisabeth Mendrofa, Rimbun C.D. Sidabutar, dan Halomoan S. Sihombing menunjukkan bahwa penerapan PSAK No. 202 mampu meningkatkan kualitas penyajian laporan keuangan melalui pengukuran persediaan yang lebih andal. Penelitian Wagiyo dkk. juga menemukan bahwa pengendalian persediaan yang efektif mampu menekan risiko kerugian akibat kelebihan stok maupun barang kedaluwarsa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan standar akuntansi yang baik berkontribusi terhadap efektivitas pengelolaan persediaan perusahaan.(Wagiyo dkk 2020) Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pengukuran dan pengakuan persediaan barang dagang pada Toko Berlian Kota Payakumbuh berdasarkan PSAK No. 202. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian akuntansi keuangan, khususnya mengenai akuntansi persediaan pada perusahaan dagang, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku usaha dalam meningkatkan kualitas pengelolaan persediaan dan penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penerapan pengukuran dan pengakuan persediaan barang dagang pada Toko Berlian Kota Payakumbuh berdasarkan ketentuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 202. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata penerapan akuntansi persediaan, kemudian membandingkannya dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK No. 202 sehingga dapat diketahui tingkat kesesuaiannya.(Putri Wulandari 2023) Penelitian dilaksanakan di **Toko Berlian Kota Payakumbuh**, sebuah perusahaan dagang yang bergerak di bidang perdagangan eceran berbagai kebutuhan sehari-hari. Objek penelitian difokuskan pada sistem pengukuran dan pengakuan persediaan barang dagang yang diterapkan perusahaan, meliputi metode pencatatan persediaan, metode penilaian persediaan, pengukuran biaya perolehan, pengakuan beban persediaan, serta perlakuan terhadap barang rusak dan kedaluwarsa sesuai dengan ketentuan PSAK No. 202. Sumber data yang digunakan terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pemilik Toko Berlian serta pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan persediaan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan, seperti laporan persediaan, faktur pembelian, kartu stok, laporan keuangan, serta berbagai literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 202 yang berkaitan dengan akuntansi persediaan.(Muryani Arsal 2025) Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu **observasi, wawancara, dokumentasi,** dan **studi kepustakaan**. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai proses penerimaan, penyimpanan, pencatatan, dan pengeluaran persediaan barang dagang. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan utama guna memperoleh informasi mengenai kebijakan perusahaan dalam mengukur dan mengakui persediaan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan transaksi persediaan, sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat

landasan teori serta membandingkan hasil penelitian dengan ketentuan PSAK No. 202 dan penelitian terdahulu.(Siti Rodiah, Butsainah Al Taqiyyah, Zahra Amanda 2025)

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu **reduksi data, penyajian data**, dan **penarikan kesimpulan**. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif dan tabel sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses membandingkan praktik pengukuran dan pengakuan persediaan pada Toko Berlian dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK No. 202 untuk menentukan tingkat kesesuaiannya.(Raharjo 2025) Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan **triangulasi sumber** dan **triangulasi teknik**. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pemilik usaha, dokumen perusahaan, dan hasil observasi lapangan. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.(Putri Wulandari 2023)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasrkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Toko Berlian, baik melalui wawancara mendalam, observasi langsung, maupun dokumentasi, diperoleh kesimpulan mengenai bagaimana sistem pencatatan persediaan dilakukan, sejauh mana pemahaman pemilik dan karyawan terhadap PSAK 202, kendala yang dihadapi dalam pencatatan persediaan tersebut dalam mengambil keputusan dan pengembangan usaha. Temuan-temuan ini menjadi dasar dalam membahas dan menganalisis rumusan masalah yang telah ditetapkan.

a. Sistem Pencatatan Persediaan Yang Diterapkan Toko Berlian

Mengenai sistem pencatatan persediaan yang diterapkan oleh Toko Berlian diketahui bahwa pencatatan dilakukan secara rutin setiap minggu, namun masih menggunakan metode yang bersifat sederhana. Setiap transaksi yang berkaitan dengan pembelian, penggunaan, dan stok barang seperti sembako, makanan, minuman, serta kebutuhan lainnya dicatat secara sederhana, yang mana ketika barang habis maka bagian gudang langsung melpor kepada bagian admin, ketika pembelian barang maka admin hanya menerima dan membayar pembelian persediaan tanpa menginput atau membuat rekapitulasi stok, begitu juga dengan stok yang tidak pernah direkap maka sulit untuk mengontorlnya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari pemilik usaha akan pentingnya pencatatan persediaan untuk mendukung kelancaran operasional Toko dan mengontrol ketersediaan barang

Namun demikian, sistem pencatatan yang diterapkan oleh Toko Berlian belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang diatur dala Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 202 tentang persediaan. Berdasarkan hasil observasi di lokasi, pencatatan persediaan masih terbatas pada jumlah fisik barang yang masuk dan keluar setiap hari, tanpa adanya pengelompokkan yang jelas antara persediaan awal, pembelian, maupun saldo akhir. Selain itu, belum dilalkukan penilaian persediaan menggunakan metode yang diakui seperti FIFO dan rata-rata tertimbang sebagaimana disarankan dalam PSAK 202.

Dokumentasi yang diperoleh juga menunjukkan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan hanya berupa catatan jumlah stok barang, tanpa adanya perhitungan nilai persediaan yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Padahal, menurut PSAK 202, persediaan

seharusnya disajikan sebesar biaya perolehan atau nilai realisasi bersih mana yang lebih rendah, serta disertai pengungkapan informasi yang memandai dala laporan keuangan.

Dengan demikian, dapat disumpulkan bahwa praktik pencatatan persediaan di Toko Berlian masih bersifat sederhana dan berfokus pada pencatatan kuantitas barang, bukan pada aspek nilai dan pelaporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan yang digunakan belum sepenuhnya memenuhi prinsip dan standar akuntansi yang berlaku umum sebagaimana ditetapkan dalam PSAK 202 tentang Persediaan.

b. Pemahaman Tentang Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 202

Dalam pemahaman terhadap PSAK 202, hasil wawancara dengan pemilik dan karyawan mengungkapan bahwa partisipan belum pernah mendengar ataupun memahami tentang standar tersebut. Bahkan, sebagian besar baru mengetahui istilah PSAK 202 setelah dijekaskan oleh peneliti pada saat wawancara berlangsung. Ketidak tahunan ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa pencatatan persediaan dilakukan masih disesuikan dengan pengalaman pribadi dan kebutuhan usaha, bukan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Dokumenasi yang ditemukan selama penelitian juga tidak menunjukkan pencatatan persediaan yang dibuat menurut PSAK 202 dalam penyusunannya. Hal ini mengidentifikasi bahwa belum adanya pelatihan, sosialisasi, maupun pendampingi dari pihak terkait, seperti lembaga atau instasnsi yang berfokus pada pembinaan akuntansi dan manajemen persediaan bagi pelaku usaha kecil, menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan Toko Berlian belum menerapkan pencatatan persediaan sesuai dengan ketentuan PSAK 202 menyebabkan pencatatan masih dilakukan secara sederhana dan hanya menitikberatkan pada jumlah fisik barang tanpa memperhatikan nilai dan metode penilaiannya. Tanpa adanya arahan teknis dan pembinaan yang memadai, pelaku usaha mengalami kesulitan dalam menerapkan sistem pencatatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memashi akuntansi persediaan serta minimnya akses terhadap pelatihan terkait standar PSAK 202 turut memperkuat kondisi ini. Akibatnya, laporan persediaan yang dihasilkan belum mampu mencerminkan nilai aset persediaan secara akurat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuian praktik pencatatan persediaan di Toko Berlian dengan PSAK 202 lebih disebabkan kurangnya pembinaan dan edukasi teknis terkait akuntansi persediaan daripada sekedar kelalaian pelaku usaha.

c. Kendala Dalam Pencatatan Persediaan Sesuai Dengan Psak 202

Saat mencatat persediaan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pemilik karyawan Toko Berlian. Hasil wawancara bahwa kendala utama adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang akuntansi secara umum, khususnya terkait standar akuntansi PSAK 202. Pemilik mengakui bahwa selama ini hanya mencatat transaksi secara sederhana karena belum memiliki latar belakang akuntansi atau pengalaman dalam pencatatan persediaan yang formal. Selain itu, kebiasaan menggunakan format pencatatan yang sama dari awal usaha berdiri, sehingga muncul ketrgantungan pada metode yang sudah meskipun tidak efesien dan tidak sesuai dengan standar. Observasi dilapangan memperlihatkan bahwa proses pencatatan masih mengandalkan tulisan tangan, kemudian direkap oleh admin. Hal ini menyulitkan proses proses pencatatan yang seharusunya bisa dilakukan dengan cepat, sistematis, dan akurat. Dokumentasi pencatatan persediaan yang ditemukan jika mencerminkan struktur yang tidak lengkap dan cenderung hanya bersifat internal untuk kebutuhan sehari-hari.

d. Peran pencatatan persediaan dalam pengembangan Toko Berlian

Meskipun pencatatan persediaan yang dibuat belum disusun sesuai standar PSAK 202, hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan tersebut tetap memiliki peran penting dalam

pengambilan keputusan usaha. Berdasarkan wawancara, pemilik menyatakan bahwa pencatatan persediaan yang disusun setiap bulan digunakan untuk menentukan kuantitas pembelian barang dagang di toko, pencatatan persedian yang dilakukan juga berperan penting dalam pengendalian biaya dan efesiensi operasional toko. Data menngenai jumlah serta nilai persediaan menjadi dasar bagi pemilik usaha untuk melakukan evaluasi terhadap tingkat penggunaan barang dagang dan kebutuhan pembeliaan pada periode berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sistem pencatatan yang diterapkan masih sederhana, informasi persediaan yang dihasilkan tetap menjadi alat bantu manajemen dalam perencanaan dan pengambilan keputusan usaha. Observasi langsung juga memperlihatkan bahwa laporan keuangan menjadi bahan diskusi internal antara pemilik dan karyawan untuk menilai pencapaian target, mengevaluasi kekurangan, dan menentukan kebutuhan usaha. Dokumentasi pencatatan persediaan juga menunjukkan konsistensi pencatatan yang dijadikan acuan dalam membuat keputusan, meskipun masih dalam format sederhana.

e. Pentingnya pencatatan persediaan untuk pengembangan usaha Toko Berlian kedepannya

Dalam konteks pengembangan usaha, seluruh partisipan penelitian memiliki pandangan yang serupa mengenai pentingnya pencatatan persediaan barang dagang secara akurat dan teratur. Mereka berpendapat bahwa pencatatan persediaan yang baik sangat berperan dalam membantu pemilik usaha mengevaluasi kondisi toko secara berkala, mengendalikan biaya operasional, serta menjadi dasar dalam merencanakan strategi usaha dimasa mendatang. Pemilik Toko Berlian juga menyampaikan bahwa pencatatan persediaan yang dilakukan dengan rapi dan sistematis akan memberikan kemudahan dalam menilai kebutuhan stok, menentukan waktu pembelian kembali, serta menghindari kelebihan atau kekurangan persediaan. Praktik ini, jika dilakukan sesuai dengan ketentuan PSAK 202 tentang persediaan, akan menghasilkan informasi yang lebih andal untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial. Hasil observasi selama penelitian menunjukkan bahwa informasi persediaan telah dimamfaatkan bahwa penncatatan persediaan digunakan untuk menilai nilai aset persedian dan memperkirakan kebutuhan biaya usaha di periode mendatang. Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa penerapan pencatatan persediaan suku cabang sesuai PSAK 202 memiliki peranan penting dalam mendukungi pengembangan dan keberlanjutan usaha Toko Berlian di masa depan.

f. Penerapan Sistem FIFO *(First In First Out)* Pada Toko Berlian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada partisipan, diketahui bahwa Toko Berlian sudah menerapkan sistem FIFO *(First In First Out)* secara formal dalam pengelolaan persediaannya. Partisapan menyatakan bahwa pengambilan dan penggunaan persediaan seperti sembako, makanan, minuman, serta kebutuhan lainnya belum sepenuhnya didasarkan pada urutan waktu barang masuk, melainkan lebih pada kebutuhan operasional saat itu serta kemudahan akses terhadap barang yang tersedia. Dalam praktik sehari-hari, toko memang memiliki kecendrungan untuk menggunkan persediaan yang telah lama tersedia terlebih dahulu, namun upaya tersebut belum dilakukan berdasarkan sistem pencatatan maupun prosedur kerja yang terstruktur. Penggunaan persediaan masih sangat di pengaruhi oleh kebiasaan kerja karyawan dan kondisi dilapangan, seperti posisi penyimpana barang serta jenis layanan yang sedang dibutuhkan oleh konsumen.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti di lokasi toko. Pada saat observasi, peneliti menemukan bahwa toko mengeluarkan barang dengan tanggal kedaluwarsa bulan Januari tahun berikutnya, padahal masih terdapat barang dengan tanggal kedaluwarsa bulan Desember tahun berjalan uang seharusnya digunakan terlebih dahulu apabila prinsip FIFO diterapkan secara konsisten. Selain itu, penetaan stok barang digudang toko juga

belum tertara secara sistematis. Beberapa persediaan dengan tanggal kedaluwarsa yang lebih dekat justru dtempatkan di depan bagian depan rak penyimpanan, sementara persediaan dengan tanggal kedaluwarsa yang lebih lama berada di bagian belakang, sehingga berpotensi terlewatkan dalam proses penggunaan sehari-hari. Kondisi menunujukkan bahwa alur fisik persediaan belum mencerminkan penerapan FIFO secara menyeluruh.

Selain faktor kebiasaan kerja, belum di terapkan sistem FIFO secara optimal juga disebabkan oleh keterbatasan pencatatan persediaan yang masih bersefat sederhana. Pencatatan yang dilakukan oleh toko hanya berfokus pada jumlah barang masuk dan keluar, tanpa disertai pencatatan waktu pembeliaan, tanggal kedatangan, maupun tanggal kedaluwarsa persediaan secara rinci. Akibatnya, toko tidak memiliki dasar informasiyang memadai untuk menentukkan persediaan mana yang seharusnya digunakan terlebih dahulu sesuai dengan metode FIFO.

Jika ditinjau dari ketentuan akuntansi, kondisi ini menunnjukkan bahwa pengelolaan persediaan di Toko Berlian belum sepenuhnya sejalan dengan PSAK 202 tentang persediaan, yang menyatakan bahwa entitas dapat menggunakan metode penilaian persediaan serperti FIFO atau metode rata-rata tertimbang. Tidak diterapkannya metode FIFO secara formal dan terdokumentasi menyebabkan perhitungan nilai persediaan akhir serta beban pokok pemakaian persediaan belum dilakukan secara sistematis, sehingga berpotensi memengaruhi kekuratan laporan yang dihsilkan. Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa Toko Berlian belum menerapkan sistem FIFO secara formal dan terstruktur dalam pengelolaan persediaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pencatatan persediaan barang dagang di Toko Berlian masih dilakukan secara sederhana dengan mengombinasikan pencatatan manual dan pencatatan menggunakan komputer untuk sebagian transaksi penjualan. Pengendalian persediaan dilakukan melalui pemeriksaan fisik oleh bagian gudang, kemudian informasi mengenai stok yang mulai berkurang disampaikan kepada bagian admin atau kasir untuk dilakukan pemesanan kembali. Meskipun sistem tersebut telah membantu kelancaran operasional toko, pencatatan yang dilakukan belum sepenuhnya memenuhi ketentuan yang diatur dalam PSAK No. 202 mengenai pengakuan, pengukuran, dan penyajian persediaan. Berdasarkan hasil observasi, pencatatan persediaan lebih berorientasi pada jumlah fisik barang dibandingkan nilai persediaan. Selain itu, perusahaan belum memiliki kartu persediaan yang memuat informasi mengenai biaya perolehan, saldo persediaan, maupun penurunan nilai persediaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan masih terbatas sebagai alat pengendalian operasional dan belum sepenuhnya digunakan untuk penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi.(Rudianto 2022, hal.187–191)

PSAK No. 202 menjelaskan bahwa persediaan merupakan aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk penjualan, atau dalam bentuk bahan maupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan harus diukur berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah (*lower of cost and net realizable value*). Oleh karena itu, pencatatan persediaan tidak hanya berfungsi mencatat kuantitas barang, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi mengenai nilai persediaan yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri Wulandari yang menemukan bahwa banyak perusahaan dagang skala menengah masih menerapkan pencatatan persediaan secara sederhana sehingga belum memenuhi ketentuan PSAK mengenai persediaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pencatatan manual berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penentuan nilai persediaan akhir serta harga pokok penjualan apabila tidak didukung oleh sistem pengendalian yang memadai.(Putri Wulandari 2023)

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Muryani Arsal, Mukminati Ridwan, dan Ilmi Rahmadani yang menyatakan bahwa penerapan sistem pencatatan persediaan sesuai standar akuntansi mampu meningkatkan kualitas informasi keuangan perusahaan, mempermudah proses pengendalian persediaan, serta mengurangi risiko terjadinya selisih antara stok fisik dan catatan persediaan.(Muryani Arsal 2025)Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sistem pencatatan persediaan yang diterapkan oleh Toko Berlian telah membantu aktivitas operasional perusahaan, tetapi belum sepenuhnya memenuhi ketentuan PSAK No. 202. Perusahaan perlu menyempurnakan sistem pencatatannya dengan menyusun kartu persediaan, mencatat biaya perolehan setiap barang, serta melakukan pengukuran nilai persediaan sesuai standar akuntansi sehingga informasi yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat bagi pengendalian operasional, tetapi juga memenuhi kebutuhan penyusunan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pengukuran dan pengakuan persediaan barang dagang pada Toko Berlian Kota Payakumbuh berdasarkan PSAK No. 202, dapat disimpulkan bahwa sistem pencatatan persediaan yang diterapkan masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya memenuhi ketentuan standar akuntansi. Pencatatan persediaan masih didominasi oleh metode manual dan hanya sebagian aktivitas yang didukung oleh komputer, sehingga informasi yang dihasilkan lebih berfokus pada pengendalian jumlah fisik barang daripada pengukuran nilai persediaan sesuai PSAK No. 202.Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemilik dan sebagian besar karyawan belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai ketentuan PSAK No. 202. Kondisi tersebut menyebabkan proses pencatatan persediaan dilakukan berdasarkan kebiasaan operasional tanpa mengacu pada standar akuntansi yang berlaku. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi sumber daya manusia di bidang akuntansi, sistem pencatatan yang masih manual, serta belum optimalnya koordinasi antara bagian gudang dan administrasi sehingga masih ditemukan perbedaan antara stok fisik dan data pencatatan. Meskipun demikian, pencatatan persediaan yang diterapkan telah dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan operasional, seperti menentukan jumlah pembelian barang, mengendalikan persediaan, dan merencanakan kebutuhan stok. Selain itu, Toko Berlian telah menerapkan prinsip *First In First Out* (FIFO) dalam praktik operasional sehari-hari, terutama untuk mengurangi risiko barang kedaluwarsa. Namun, penerapan tersebut belum didukung oleh prosedur administrasi dan sistem pencatatan yang terdokumentasi secara sistematis sesuai dengan ketentuan PSAK No. 202. Oleh karena itu, Toko Berlian perlu meningkatkan kualitas sistem pengelolaan persediaan melalui penyusunan pencatatan yang sesuai dengan PSAK No. 202, peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan akuntansi, serta pengembangan sistem informasi persediaan yang lebih terintegrasi. Upaya tersebut diharapkan dapat menghasilkan informasi persediaan yang lebih akurat, meningkatkan kualitas laporan keuangan, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif dalam pengembangan usaha di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda Augrarah Nasution. 2024. *Standar Akuntansi Keuangan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Erika Elisabeth Mendrofa, Rimbun C. D. Sidabutar, dan Halomoan S. Sihombing. 2026. “Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No. 202 (Studi Kasus Pada

Indomaret IDF Sipoholon)." *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi* 5(1): 1001–1026.

Jumriani. 2024. "Optimalkan Pengelolaan Persediaan Untuk Mengurangi Kerugian: Strategi Menghadapi Permasalahan Persediaan Rusak." *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal* 3(2): 767–778.

Kholimaturrohmah, Maulida. 2024. "Analisis Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No. 202." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 1(1): 1–16.

Muryani Arsal. 2025. "Sistem Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK 14 Pada PT Sinar Galesong Mandiri Makassar." *Inovasi Keuangan: Jurnal Keuangan dan Akuntansi* 7(2): 82–84.

Putri Wulandari. 2023. "Evaluasi Penerapan PSAK No. 14 Tentang Akuntansi Persediaan Terhadap Persediaan Pada PT. Segatama Lestari Pare." *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 2(1): 34–36.

Raharjo, Aliffia Dewi Syahda dan Yulianti. 2025. "Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Persediaan Impor (Studi Kasus Perusahaan Medis)." *Paulus Journal of Accounting* 7(1): 47–51.

Rudianto. 2022. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Erlangga.

Siti Rodiah, Butsainah Al Taqiyyah, Zahra Amanda, Elda Amelia. 2025. "Pengimplementasian PSAK 14 Dalam Menghitung Persediaan Pada CV Tenaga Jamrut Kota Pekanbar." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3(4): 1668–72.

Wagiyo dkk. 2020. "Analisis Penerapan Manajemen Persediaan Bahan Baku Pada Usaha Sari Tahu Gunung Kancil Kabupaten Pringsewu Tahun 2019." *urnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen* 11(2): 219–230.